



Kontribusi Hadis terhadap Gerakan Zero Waste di Kalangan Muslim

Mokhammad Sukron*¹

¹Fakultas Syariah, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126

Abstract

The global environmental crisis has become a major concern in the modern era, requiring innovative solutions rooted in spiritual values to promote sustainability. This study explores the contribution of hadiths in supporting the Zero Waste movement, which aims to minimize waste through the principles of refuse, reduce, reuse, recycle, and rot. Using a qualitative method and a thematic approach, this research analyzes relevant hadiths from primary sources such as Ṣaḥīḥ Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim. The findings reveal that the values taught by Prophet Muhammad, such as avoiding wastefulness and practicing moderation, serve as moral and practical foundations for enhancing Muslim participation in sustainability initiatives. This study provides concrete recommendations for integrating hadith values into environmental campaigns, public policies, and faith-based education. Thus, the research offers not only theological but also practical solutions to contemporary environmental challenges.

Keywords: Hadith; sustainable consumption; zero waste; Islam

Intisari

Krisis lingkungan global menjadi perhatian utama di era modern, membutuhkan solusi inovatif berbasis nilai spiritual untuk mendorong keberlanjutan. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi hadis dalam mendukung gerakan Zero Waste, yang bertujuan mengurangi limbah melalui prinsip refuse, reduce, reuse, recycle, dan rot. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tematik, penelitian ini menganalisis hadis-hadis yang relevan dari berbagai kitab utama, seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad, seperti larangan pemborosan dan perilaku moderat, dapat menjadi landasan moral dan praktis untuk meningkatkan partisipasi Muslim dalam inisiatif keberlanjutan. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret untuk integrasi nilai-nilai hadis dalam kampanye lingkungan, kebijakan publik, dan pendidikan berbasis agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi teologis tetapi juga praktis untuk tantangan lingkungan modern.

Kata Kunci: Hadis, konsumsi berkelanjutan, zero waste, Islam

Pendahuluan

Krisis lingkungan global telah menjadi perhatian utama di abad ke-21. Penyebab utamanya dikarenakan konsumsi berlebihan dan pemborosan sumber daya. Konsumsi yang tidak terkendali ini memperburuk degradasi lingkungan dan meningkatkan jejak karbon manusia. Menurut laporan IPCC 2022, konsumsi sumber daya yang tidak berkelanjutan menjadi salah satu kontributor utama perubahan iklim global. Kondisi

*E-mail Korespondensi: mokhamadsukron@uinsaizu.ac.id

DOI: [10.24090/jpa.v25i2.2024.pp307-320](https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp307-320)

ini memerlukan langkah-langkah strategis untuk mengurangi limbah, mendaur ulang, dan mendorong pola konsumsi yang lebih berkelanjutan (IPCC, 2022).

Upaya untuk menanggulangi krisis lingkungan global tersebut, yakni melalui gerakan *Zero Waste* hadir sebagai solusi praktis. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, umat Muslim secara global menghabiskan USD 2,29 triliun untuk produk makanan, farmasi, kosmetik, pakaian, perjalanan, dan media, dengan proyeksi peningkatan hingga USD 2,8 triliun pada tahun 2025 (Natalia, 2023). Sebagai kontributor terbesar, pasar makanan dan minuman halal pada tahun 2019 mencapai lebih dari USD 1,17 triliun secara global, dengan Indonesia memimpin konsumsi sebesar USD 144 miliar (*Food and Beverage*, 2023). Peningkatan ini mencerminkan perubahan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan kebutuhan konsumen Muslim akan produk halal yang berkelanjutan (Yahsyi, 2023).

Di sisi lain, tren gerakan *Zero Waste* juga mulai berkembang di negara mayoritas Muslim. Selama Ramadan, Uni Emirat Arab mencatat lonjakan limbah makanan hingga 500 ton per hari, yang mendorong berbagai inisiatif pengurangan limbah berbasis nilai Islam (Simbolon, 2022). Di Indonesia, kota Salatiga menjadi contoh sukses dalam kampanye pengurangan plastik dan pengelolaan sampah mandiri sebagai bagian dari gerakan *Zero Waste*. Kombinasi antara kesadaran ekologis dan prinsip Islam tentang moderasi konsumsi menunjukkan bahwa gerakan ini relevan dan dapat diperkuat lebih jauh dalam masyarakat Muslim global (*Food and Beverage*, 2023).

Melalui gerakan *Zero Waste* memiliki tujuan mengurangi limbah hingga nol dengan menerapkan prinsip *refuse, reduce, reuse, recycle, dan rot*. Menariknya, Islam melalui ajaran Al-Qur'an dan hadisnya telah lama menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Konsep moderasi (*wasatīyah*) dan larangan pemborosan (*isrāf*) yang diajarkan dalam Islam menjadi relevan dalam mendukung gerakan *Zero Waste*. Salah satu contohnya, yakni hadis Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk hemat dalam menggunakan air saat berwudhu meski di sungai yang mengalir, Majjah (1417) juga menegaskan pentingnya menjaga sumber daya.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi kaitan antara agama dan keberlanjutan, tetapi masih terdapat kekosongan dalam integrasi nilai-nilai hadis ke

dalam konteks keberlanjutan kontemporer. Studi yang dilakukan oleh Kamali menyoroti bahwa nilai-nilai Islam memberikan kerangka moral yang kuat untuk keberlanjutan, tetapi implementasinya masih terbatas pada tataran normatif (Kamali, 2002). Penelitian ini mendesak karena generasi Muslim modern membutuhkan pendekatan praktis berbasis ajaran agama untuk mengatasi isu lingkungan global.

Selain itu, gerakan *Zero Waste* yang berakar pada perspektif barat sering kali tidak mempertimbangkan nilai-nilai agama sebagai bagian dari solusinya. Hal ini menciptakan *gap* antara upaya keberlanjutan dan pelibatan komunitas Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan dengan nilai-nilai Islam, khususnya hadis.

Kerangka analisis utama penelitian ini adalah teori etika lingkungan Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Teori ini berpijak pada prinsip bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan Allah Swt. (Nasr, 2007). Etika lingkungan Islam ini sejalan dengan prinsip *Zero Waste* yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijak.

Moderasi adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang relevan dengan konsumsi berkelanjutan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Makanlah dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-A'raf: 31). Prinsip ini menjadi landasan normatif untuk mendorong pola konsumsi yang lebih hemat dan bertanggung jawab. Hadis-hadis tentang moderasi semakin memperkuat relevansi prinsip ini dalam mendukung gerakan *Zero Waste*.

Agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan. Islam mengajarkan untuk tidak membuang-buang makanan, hemat dalam menggunakan sumber daya, dan menghindari kerusakan bumi yang merupakan bagian dari prinsip keberlanjutan. Penelitian dalam Islam *and the Environmental Crisis* menyebutkan bahwa Islam sebagai agama berbasis tauhid mengajarkan manusia untuk menghormati keseimbangan alam sebagai manifestasi keesaan Allah Swt. (Hambal, 2001). Pendekatan agama ini memperkuat pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam strategi keberlanjutan modern. Ditinjau secara khusus, hadis-hadis

Nabi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana umat Islam dapat menjaga lingkungan. Misalnya, anjuran untuk tidak berlebihan dalam penggunaan air saat wudhu menunjukkan bahwa hemat dalam penggunaan sumber daya adalah bagian dari ibadah (Majjah, 1417). Dalam konteks *Zero Waste*, hadis ini mengajarkan pentingnya menghindari pemborosan, baik dalam hal energi, air, maupun bahan bakar.

Gerakan *Zero Waste* dan ajaran Islam memiliki kesamaan nilai-nilai dasar, seperti tanggung jawab terhadap lingkungan dan pengelolaan limbah yang bijak. Di dalam agama Islam, manusia diajarkan untuk memanfaatkan apa yang mereka miliki secara optimal tanpa menciptakan limbah berlebihan. Studi oleh Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa prinsip keberlanjutan Islam memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam strategi global dalam menghadapi krisis lingkungan (Kamali, 2002).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer berupa hadis-hadis terkait yang dikumpulkan dari kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad bin Hambal* dan lainnya sesuai data hadis yang ditemukan dalam metode *takhrīj al-hadīth*. Data sekunder meliputi literatur tentang keberlanjutan dan *Zero Waste* dalam perspektif Islam. Teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai hadis yang mendukung konsumsi berkelanjutan. Pendekatan tematik dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk menggali nilai-nilai hadis yang tersebar pada berbagai kitab dan relevansi tematiknya dengan prinsip keberlanjutan modern. Pendekatan tematik juga memungkinkan penelitian ini untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang mendukung pengurangan limbah dan gaya hidup berkelanjutan. Nilai-nilai ini kemudian dibandingkan dengan prinsip-prinsip modern dalam konsep *Zero Waste*, seperti pengurangan penggunaan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sumber daya.

Hasil dan Pembahasan

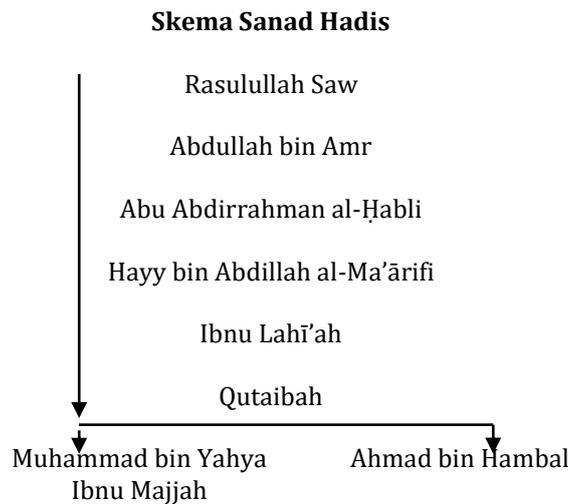
1. Prinsip Hadis Tentang Konsumsi Berkelanjutan

Salah satu hadis yang memberikan anjuran tentang konsumsi berkelanjutan adalah hadis riwayat Ahmad bin Hambal dari jalur Abdullah bin Amr bin Ash. Hadis tersebut berbunyi:

عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَبِي الْوُضُوءُ إِسْرَافٌ
قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.

“Dari Abdullah bin Amr, bahwasannya Rasulullah saw. berjalan melewati Sa’d ketika ia sedang berwudhu maka Nabi saw. bersabda, “Kenapa kamu memakai air banyak sekali? maka Sa’ad berkata: apakah ketika berwudhu tidak boleh memakai air terlalu banyak? Beliau bersabda: Iya, walaupun kamu berwudhu di sungai sekalipun.”(Majjah, 1417).

Hadis tersebut terdapat dalam Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad. Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan lima syarat hadis sahih, yaitu ketersambungan sanad, keadilan perawi, ketepatan hafalan, tidak ada *syadz*, dan tidak ada *illat*. Al-Asqalani (2015) menerangkan terakit skema sanad di atas dapat dinyatakan bahwa dari segi *ittishal as-sanad* (ketersambungan sanad), hadis ini memenuhi syarat karena setiap perawi terhubung secara langsung tanpa adanya indikasi terputusnya jalur periwayatan. Namun, dalam aspek keadilan perawi adalah *ar-rawi*, terdapat kelemahan pada Abdullah bin Lahi’ah. Menurut Imam Ahmad, Abdullah bin Lahi’ah adalah perawi yang memiliki kredibilitas lemah karena kualitas hafalannya menurun setelah catatan

hadisnya terbakar (Hambal, 2001). Hal ini menjadikan hadis ini tidak sepenuhnya memenuhi syarat keadilan perawi.

Dari segi hafalan (*dhabth ar-rawi*), kelemahan Abdullah bin Lahi'ah juga menjadi titik kritis. Hafalannya yang buruk menyebabkan riwayatnya hanya dapat diterima jika didukung oleh perawi tsiqah lainnya. Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i menyebutkan bahwa riwayat Abdullah bin Lahi'ah tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali ada penguat dari jalur lain (Al-Asqalani, 1994). Meskipun demikian, dalam aspek tidak adanya syadz (*syadzuh*), hadis ini tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih sahih dalam tema serupa. Namun, dari segi tidak adanya cacat tersembunyi (*illat*), kelemahan pada kualitas hafalan Abdullah bin Lahi'ah dianggap sebagai illat tersembunyi yang memengaruhi keabsahan sanad ini.

Berdasarkan analisis keseluruhan, hadis ini dinilai *dha'if* (lemah) karena tidak memenuhi syarat keadilan dan ketepatan hafalan pada salah satu perawinya, yaitu Abdullah bin Lahi'ah. Sebagai catatan, sanad ini tidak dapat dijadikan hujjah kecuali didukung oleh sanad lain yang lebih kuat. Analisis ini mengacu pada panduan kritik sanad yang dijelaskan oleh Muhammad Mustafa Azami dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Azami, 2002). Dengan demikian, kelemahan pada perawi utama menjadi alasan mendasar hadis ini tidak mencapai derajat sahih. Namun, hadis yang dihukumi lemah dari aspek sanad dapat diperkuat dengan kritik matan di mana apakah hadis memiliki kesamaan makna dengan ayat al-Qur'an dan hadis lain atau tidak? Jika memiliki kesamaan makna atau bahkan dikuatkan oleh ayat maupun hadis maka hadis tersebut dapat digunakan.

Secara kritik matan, hadis tentang larangan pemborosan sangat selaras dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-A'raf: 31, yang berbunyi:

المُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ، ۖ تُسْرِفُوا وَلَا تَأْسُرُوا وَكُلُوا

“Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Shihab, 2013).

Ayat ini menegaskan prinsip moderasi (*wasatiyah*) dalam konsumsi dan melarang segala bentuk pemborosan, baik dalam makanan, minuman, maupun sumber daya lainnya. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*, pemborosan adalah bentuk

ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah Swt. yang tidak hanya melanggar prinsip agama, tetapi juga berdampak buruk pada keseimbangan sosial dan lingkungan (al-Ghazali, 1998).

Dipahami secara logika, hadis ini mengajarkan prinsip pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Pada konteks modern, pemborosan menjadi salah satu penyebab utama krisis lingkungan global, termasuk perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya. Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dalam *Madarij As-Salikin* menjelaskan bahwa larangan pemborosan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. Ia berpendapat bahwa perilaku boros menciptakan ketimpangan sosial dan memperburuk degradasi lingkungan (Al-Jawziyyah, 2006).

Relevansi hadis ini dalam isu keberlanjutan sangat tinggi, terutama dalam penghematan air dan pengelolaan energi. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa Islam melalui ajaran Al-Qur'an dan hadis telah menekankan pentingnya hidup harmonis dengan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana (Nasr, 1997). Prinsip ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan global. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga solusi praktis untuk tantangan ekologi modern.

2. Makna Hadis Tentang Larangan Pemborosan dan Relevansinya dalam Isu Ekologi

Hadis tentang larangan pemborosan memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks spiritual dan sosial. Larangan ini tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi tetapi juga memberikan landasan moral untuk mengatasi tantangan lingkungan global. Para ulama baik klasik maupun kontemporer telah memberikan pandangan yang kaya terhadap hadis ini menekankan pentingnya hidup sederhana, efisien, dan bertanggung jawab terhadap sumber daya. Di dalam diskusi ini, pandangan ulama seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Seyyed Hossein Nasr, dan Hamka akan dianalisis untuk menggali lebih jauh relevansi hadis ini dalam menghadapi krisis ekologi modern.

Imam Al-Nawawi dalam Syarah Şahīḥ Muslim menjelaskan bahwa efisiensi dalam penggunaan sumber daya merupakan bagian integral dari kesalehan individu.

Beliau menghubungkan larangan pemborosan dengan prinsip *zuhud* (hidup sederhana) dan syukur atas nikmat Allah Swt. Menurut Al-Nawawi, larangan ini meliputi aspek spiritual karena pemborosan mencerminkan ketidaksadaran terhadap karunia Allah. Dari aspek sosial, pemborosan dapat menyebabkan ketimpangan sumber daya di masyarakat, sementara dari aspek ekologis perilaku boros sendiri memperburuk degradasi lingkungan (Al-Nawawi, 1996).

Larangan ini sangat relevan dalam isu konsumsi modern. Sementara itu, dalam konteks global terkait konsumsi berlebihan tidak hanya membebani sumber daya alam, tetapi juga menghasilkan limbah yang merusak ekosistem. Misalnya, konsumsi plastik yang berlebihan menyebabkan pencemaran laut, mengancam keberlangsungan kehidupan laut. Prinsip efisiensi yang diajarkan hadis ini dapat menjadi solusi untuk mendorong gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fatḥ Al-Bārī* menyoroti bahwa pemborosan bertentangan dengan konsep *qana'ah* (rasa cukup) yang merupakan inti dari ajaran Islam tentang moderasi. Beliau menegaskan bahwa pemborosan tidak hanya merugikan individu tetapi juga menunjukkan kurangnya rasa syukur kepada Allah swt. Ketika seseorang boros, mereka gagal menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Allah yang pada akhirnya akan membawa konsekuensi negatif baik secara spiritual maupun material (Al-Asqalani, 2006). Pada konteks modern, konsep *qana'ah* dapat diterapkan pada isu pengelolaan energi. Misalnya, pemborosan listrik dan bahan bakar fosil mempercepat perubahan iklim melalui emisi gas rumah kaca. Dengan mengadopsi prinsip *qana'ah*, individu dan masyarakat dapat mengurangi konsumsi energi dan beralih ke sumber energi terbarukan. Hadis ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar telah memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendorong perilaku hemat energi sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap lingkungan.

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang intelektual Muslim kontemporer yang mengaitkan hadis tentang larangan pemborosan dengan krisis ekologi modern. Ia berpendapat bahwa pemborosan adalah akar dari ketidakharmonisan manusia dengan alam. Islam melalui hadis ini mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, dan menghindari kerusakan lingkungan (Nasr, 1997). Nasr menekankan bahwa ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia

sebagai khalifah di bumi memiliki dimensi ekologis yang mendalam. Larangan pemborosan tidak hanya melindungi sumber daya, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Pada konteks ini, hadis tersebut relevan dalam mengatasi isu global seperti deforestasi, pencemaran air, dan krisis energi. Perspektif Nasr memberikan wawasan bahwa mempraktikkan ajaran Islam dapat menjadi bagian dari solusi terhadap tantangan lingkungan.

Berbeda dengan Hamka dalam kitab tafsirnya menyoroti bahwa larangan pemborosan adalah langkah awal dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan. Beliau menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai ini ke dalam kebijakan publik dan kampanye sosial. Menurut Hamka, pemborosan adalah penyebab utama ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Beliau mengusulkan agar prinsip efisiensi dalam hadis ini diterjemahkan menjadi kebijakan yang mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih baik (Hamka, 2015). Pandangan Hamka sangat relevan untuk mendorong kebijakan yang mendukung keberlanjutan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan sampah terpadu, dan konservasi sumber daya air di Indonesia. Apabila menjadikan prinsip hadis ini sebagai landasan, pemerintah dapat menciptakan program yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Hadis tentang larangan pemborosan tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga aplikasi praktis dalam menghadapi isu ekologi. Pemborosan makanan, air, dan energi merupakan masalah global yang memerlukan perhatian serius. Menurut laporan FAO pada tahun 2021, sepertiga dari makanan yang diproduksi di dunia terbuang sia-sia setiap tahunnya. Hal ini tidak hanya membuang sumber daya, tetapi juga meningkatkan emisi gas rumah kaca dari limbah makanan (Fao.org, 2021).

Pemborosan makanan dilihat dari kaca mata islam sendiri adalah bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah. Larangan ini memberikan dasar moral untuk mendorong kebijakan pengelolaan makanan yang lebih efisien. Selain itu, prinsip efisiensi dalam penggunaan air, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. sangat relevan dalam menghadapi krisis air global. Organisasi PBB memperkirakan bahwa pada tahun 2025, setengah dari populasi dunia akan menghadapi kelangkaan

air. Berdasarkan hal tersebut, hadis ini menjadi panduan yang penting untuk menghemat penggunaan air di berbagai sektor.

3. Implikasi Hadist dalam Konteks Modern

Hadis tentang larangan pemborosan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan global seperti kekurangan air, limbah berlebihan, dan degradasi ekologi. Selaras dengan hadis riwayat Ibnu Majah, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Jangan berlebihan dalam menggunakan air, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir” (Majjah, 1417). Hadis ini memberikan panduan moral yang tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga menjadi dasar praktis untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi hadis ini akan dianalisis melalui tiga aspek utama: kampanye penghematan air, promosi kesadaran lingkungan, dan pendidikan berbasis agama.

Air adalah sumber daya yang sangat penting, tetapi ketersediaannya semakin terancam oleh penggunaan berlebihan dan perubahan iklim. Menurut laporan PBB pada tahun 2021, lebih dari 2 miliar orang di dunia menghadapi kesulitan akses air bersih. Sementara itu pada tahun 2025, setengah dari populasi dunia diperkirakan akan hidup di wilayah yang mengalami kelangkaan air (Dw.com, 2021). Hadis Nabi Muhammad saw. memberikan solusi praktis untuk masalah ini dengan menekankan pentingnya menghindari pemborosan air, bahkan dalam kondisi sumber daya melimpah. Salah satu contoh nyata adalah gerakan Zero Waste telah diterapkan di berbagai negara Muslim, di antaranya Uni Emirat Arab. Di Uni Emirat Arab gerakan daur ulang menjadi salah satu inisiatif utama dalam pengelolaan limbah. Selama Ramadan, misalnya, terjadi peningkatan signifikan pada limbah makanan hingga 500 ton per hari, yang mendorong pelaksanaan kampanye pengurangan limbah makanan berbasis nilai-nilai Islam. Kampanye ini melibatkan literasi tentang pentingnya pengelolaan sampah secara bijak dan pengurangan makanan berlebih melalui kesadaran akan anjuran agama untuk menghindari pemborosan (Simbolon, 2022).

Penerapan prinsip ini dapat diwujudkan dalam bentuk kampanye penghematan air, misalnya melalui literasi penggunaan air yang hemat di rumah tangga, masjid, dan sekolah. Kampanye berbasis hadis ini dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sumber daya air. Sebagai contoh,

edukasi tentang penggunaan air saat wudhu tanpa berlebihan dapat menjadi bagian dari pengajaran agama di komunitas Muslim. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Bari*, di mana beliau menyebutkan bahwa pemborosan air adalah bentuk ketidaksyukuran atas nikmat Allah Swt. (Al-Asqalani, 2006).

Kerusakan lingkungan global telah menjadi tantangan serius dengan pemborosan sumber daya menjadi salah satu kontributor utama. Data dari Global Footprint Network 2022 menunjukkan bahwa jejak ekologi manusia telah melampaui kapasitas regeneratif bumi, terutama akibat konsumsi berlebihan dan pengelolaan limbah yang buruk. Merujuk hal tersebut, hadis tentang larangan pemborosan dapat dijadikan dasar untuk mempromosikan kesadaran lingkungan yang lebih luas.

Islam sebagai agama yang berbasis tauhid memandang bumi dan isinya sebagai amanah yang harus dijaga. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, menyatakan bahwa pemborosan tidak hanya merusak keseimbangan ekologi, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (Nasr, 1997). Oleh karena itu, promosi kesadaran lingkungan berbasis agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai hadis untuk mendorong praktik keberlanjutan, seperti pengurangan limbah plastik, daur ulang, dan konservasi energi. Kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memperkuat komitmen moral umat Muslim dalam menjaga lingkungan.

Generasi muda memainkan peran sentral sebagai agen perubahan dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut pandangan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis memberikan dasar moral untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Hadis seperti larangan pemborosan dan anjuran efisiensi dalam penggunaan air memberikan panduan praktis yang dapat diajarkan kepada generasi muda sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Pendidikan berbasis agama dapat menjadi media efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini dengan tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat modern.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa pendidikan moral berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku generasi muda. Beliau

menyebutkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk tantangan modern, termasuk isu ekologi. Hamka mengusulkan agar prinsip moderasi dan rasa syukur kepada Allah diterjemahkan ke dalam kurikulum pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi limbah (Hamka, 2015). Hal ini mencakup pendidikan tentang daur ulang, pengelolaan limbah, dan gaya hidup hemat energi. Pendidikan berbasis agama juga dapat mencakup aktivitas praktis yang melibatkan generasi muda dalam proyek-proyek lingkungan. Misalnya, kegiatan penghijauan atau kampanye pengurangan plastik sekali pakai dapat menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Dengan cara ini, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* menjelaskan bahwa salah satu akar krisis lingkungan adalah hilangnya kesadaran manusia tentang tanggung jawab spiritual mereka sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Nasr, pendidikan berbasis agama dapat mengembalikan kesadaran ini dengan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. (Nasr, 1997). Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami pentingnya keberlanjutan, tetapi juga melihatnya sebagai bagian dari tugas religius mereka.

Terciptanya integrasi nilai-nilai agama ke dalam pendidikan formal dan nonformal, generasi muda dapat menjadi pelopor dalam gerakan keberlanjutan berbasis agama. Mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka, baik melalui gaya hidup ramah lingkungan maupun partisipasi aktif dalam inisiatif keberlanjutan. Terbentuknya fondasi ini, generasi muda Muslim dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya global dalam menjaga keberlanjutan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai hadis, seperti larangan pemborosan dan moderasi konsumsi, memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung gerakan keberlanjutan global, khususnya Zero Waste. Hadis-hadis

tersebut tidak hanya memberikan panduan moral berbasis spiritual, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi krisis lingkungan, seperti pemborosan sumber daya, limbah berlebihan, dan degradasi ekosistem. Prinsip moderasi Islam yang didukung oleh hadis relevan dalam mengatasi tantangan ekologis modern, mulai dari pengelolaan air hingga pengurangan limbah makanan.

Output penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah untuk merancang kebijakan berbasis nilai Islam, seperti regulasi pengelolaan limbah dan penghematan air. Selain itu, komunitas Muslim dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk kampanye kesadaran lingkungan di masjid dan lembaga pendidikan. Secara global, gerakan lingkungan dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk memperluas jangkauan mereka ke negara mayoritas Muslim dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam upaya keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, I. H. (1994). *Taqrib at-Tahdzib*. Dar Al-Fikr.
- Al-Asqalani, I. H. (2006). *Fath Al-Bārī*. Dar al-Hadith.
- Al-Asqalani, I. H. (2015). *Nuzhah al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (1998). *Ihyā' Ulūmaddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2006). *Madārij Al-Sālikīn*.
- Al-Nawawi, M. (1996). *Al-Minhāj Syarah Şaḥīḥ Muslim*. Dar al-Ma'rifah.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. The Other Press.
- Dw.com. (2021, Oktober 6). PBB Peringatkan Ancaman Krisis Air Global. *dw.com*.
- Fao.org. (2021). *The State of Food and Agriculture 2021. Making agri-food systems more resilient to shocks and stresses |Policy Support and Stresses*.
- Food and beverage: Muslim expenditure by leading country 2019*. (2023). Statista. <https://www.statista.com/statistics/737162/global-muslim-food-and-beverage-market/>
- Hambal, A. (2001). *Al-Musnad*. Muassasah Al-Risalah.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- IPCC. (2022). *AR6 Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability*.

- Kamali, M. H. (2002). *The Dignity of Man: An Islamic Perspective (Vol. 1)*. Islamic Texts Society.
- Majjah, I. (1417). *Sunan Ibn Majjah: Vol. I*. Dar Al-Fikr.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. ABC International Group.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperCollins.
- Natalia, M. (2023). *Laporan SGIE: Umat Muslim Dunia Habiskan Rp35.000 T Belanja Produk Halal*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1285697/34/laporan-sgie-umat-muslim-dunia-habiskan-rp35000-t-belanja-produk-halal-1703589166>
- Shihab, M. Q. (2013). *Al-Qur'an & Maknanya*. Lentera Hati Group.
- Simbolon, H. (2022, Oktober 8). *Pandangan Islam tentang Mengurangi Food Waste sebagai Upaya Ketahanan Pangan*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/regional/read/5090976/pandangan-islam-tentang-mengurangi-food-waste-sebagai-upaya-ketahanan-pangan>
- Yahsyi, A. Y. & A. (2023). *Video CNN Indonesia—Rumus Perhitungan UMP 2023*. ekonomi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221111171912-96-872637/rumus-perhitungan-ump-2023>